



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Krisis global yang telah menurunkan pertumbuhan ekonomi di dunia berdampak pada meningkatnya angka kemiskinan dan jumlah pengangguran serta kondisi perekonomian global yang masih dirasakan rapuh dan pertumbuhan di negara-negara berpendapatan tinggi juga masih lemah. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini, tingkat inflasi dunia menunjukkan penurunan yang sangat signifikan pasca krisis global dan kenaikan yang bertahap hingga tahun 2011 (kiri) diikuti dengan penurunan jumlah GDP per kapita dunia (kanan) dan kenaikan setelah tahun 2009.



Sumber: data.worldbank.org

Gambar 1 Inflasi dan GDP per Kapita Tahun 2003-2012

Putaran krisis ekonomi dan keuangan global pasca kehancuran Lehman Brothers menimbulkan kekacauan dan kepanikan di pasar keuangan, termasuk dalam perbankan yang menjadi jantung perekonomian di Indonesia. Dampak yang terjadi pada perbankan tidak hanya dilihat dari merosotnya likuiditas perbankan, tetapi juga pada kenaikan kredit bermasalah atau *Non-Performing Loan* (NPL) dan suku bunga Bank Indonesia. Kenaikan suku bunga Bank Indonesia (*BI rate*), terlihat dari suku bunga deposito bank-bank di Indonesia (dari 6% menjadi 12% per tahun). Meningkatnya *BI rate* diharapkan dapat mempertahankan dana-dana (Rupiah dan valas) guna mengantisipasi munculnya kewajiban seperti penarikan dana tunai deposit secara mendadak. Situasi ini berdampak pada kenaikan tingkat bunga kredit yang memberatkan dunia usaha. Tingkat bunga kredit yang ditawarkan akan memberikan keputusan kepada calon debitur untuk melakukan kontrak utang dengan lembaga keuangan dan akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Harmono, 2012). Pada Tabel 1 berikut dapat dilihat perbandingan antara *BI rate* dengan besarnya tingkat suku bunga kredit perbankan di Indonesia. Kenaikan pada *BI rate* tahun 2008 menyebabkan kenaikan pada suku bunga kredit perbankan dan setelah tahun 2008 *BI rate* terjadi penurunan diikuti dengan penurunan suku bunga kredit.



MB-IPB
Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor



Tabel 1 Perbandingan *BI Rate* dengan Tingkat Suku Bunga Bank di Indonesia (dalam %)

Tahun	BI Rate	BPD	Bank Swasta	Bank Asing	Bank Umum
2008	9.25	14.43	15.9	14.58	15.22
2009	6.50	13.91	14.09	11.73	13.69
2010	6.50	13.57	13.02	10.23	12.83
2011	6.00	13.52	12.34	8.71	12.16
2012	5.75	13.75	11.85	7.98	11.65

Sumber: bi.go.id

Di berbagai negara, aliran dana dan kredit terhenti, transaksi dan kegiatan ekonomi sehari-hari terganggu akibat dari dampak krisis global ini. Aliran dana keluar (*capital outflow*) terjadi besar-besaran sehingga menyebabkan kekeringan likuiditas di dalam negeri dan bank mengalami kesulitan dalam mengelola arus dananya. Besarnya aliran dana yang ada di masyarakat menyebabkan melonjaknya tingkat inflasi yang sempat menyentuh 12.56% tahun 2008 dan nilai tukar Rupiah terhadap dolar mencapai Rp 12,462 per dolar AS pada 24-26 November 2008 (bi.go.id). Kondisi inilah yang menyebabkan Bank Indonesia menetapkan *BI rate* dalam mengelola likuiditas di pasar uang dan sebagai kondisi faktor fundamental makro yang akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Harmono, 2012).

Dampak lain juga terlihat pada kenaikan jumlah kredit bermasalah (NPL). *Non Performing Loan* (NPL) merupakan salah satu indikator untuk menunjukkan kualitas portfolio kredit dengan melakukan penilaian terhadap laporan kinerja keuangan lembaga keuangan (Kavkler dan Festic, 2010). NPL menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) termasuk kedalam kredit bermasalah yang dialami oleh perbankan yang dapat menunjukkan besarnya tingkat risiko lembaga keuangan, dimana penurunan kualitas asset akan mempengaruhi profitabilitas dan sustainabilitas lembaga keuangan (Kavkler, Festic; 2010 dan Guy, Lowe; 2011). Menurunnya kinerja keuangan perusahaan menunjukkan penilaian terhadap kualitas asset lembaga keuangan dan akan mengurangi profitabilitas perusahaan. Perolehan risiko terhadap tingginya tingkat NPL dapat mengurangi jumlah modal karena pendapatan perusahaan digunakan untuk menutupi NPL yang tinggi dan dapat mempengaruhi jumlah penyaluran kredit dalam periode berikutnya. Tingginya tingkat NPL menyebabkan kehilangan pinjaman, dimana dapat menurunkan pendapatan bank dan penyaluran kredit (*lending*) baru, sehingga adanya hubungan negatif antara NPL dengan efisiensi kinerja perusahaan (Berger *et al.*, 1997).

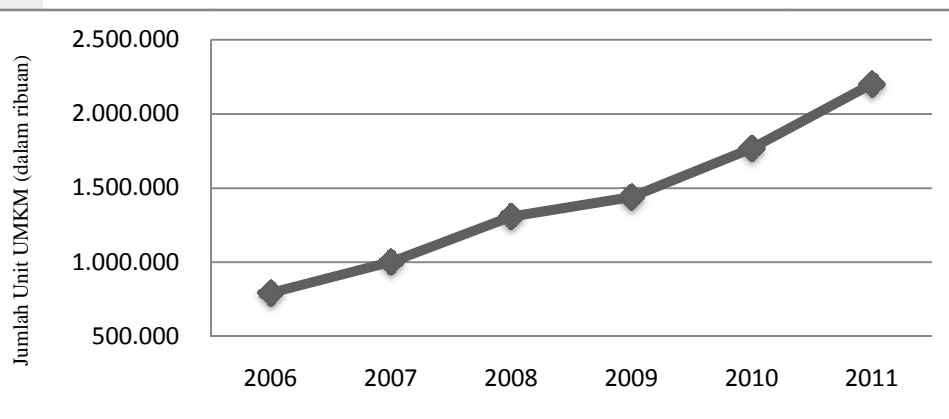
Tingginya tingkat NPL menunjukkan semakin besar risiko kredit yang ditanggung oleh pihak kreditur (lembaga keuangan). Tingginya NPL akan meningkatkan premi risiko yang berdampak pada tingginya suku bunga kredit (Fitria dan Sari, 2012). Oleh karena itu, sebelum melakukan penyaluran kredit, lembaga keuangan harus memperhatikan kriteria 5C, yaitu *character*, *capacity*, *capital*, *collateral*, dan *condition* (Dewi, 2009; Fitria dan Sari, 2012; dan Negara, 2012). Kriteria 5C dapat menentukan penilaian terhadap kelayakan usaha calon debitur untuk mengetahui besarnya pendapatan atau penghasilan agar lembaga keuangan dapat terhindar atau menekan sekecil mungkin terjadinya risiko kredit bermasalah hingga kepada kredit macet.



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

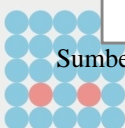
Tingkat *Non Performing Loan* (NPL) atas portfolio pembiayaan yang sudah terbentuk terkait dengan perluasan dalam proses penyaluran kredit (ekspansi kredit). Somoye (2010) menyatakan bahwa NPL dapat mengurangi likuiditas lembaga keuangan, ekspansi kredit, dan memperlambat pertumbuhan sektor riil yang berdampak langsung terhadap kinerja keuangan lembaga keuangan. Menurut Kasmir (2004), ekspansi penyaluran kredit yang berlebih dan tidak memperhatikan ketentuan yang ada akan menyebabkan peningkatan NPL. Secara umum, lembaga keuangan yang memiliki nilai NPL tinggi akan cenderung memprioritaskan upaya perbaikan kualitas perusahaan dan mengurangi ekspansi penyaluran kredit; dan juga segmen pasar atau daerah atau komunitas yang secara historis memiliki nilai NPL yang tinggi, cenderung dihindari oleh lembaga keuangan dalam menyalurkan kredit. Hal ini diungkapkan oleh senior vice president PT XYZ saat melakukan wawancara terkait dengan penyaluran kredit dan nilai NPL.

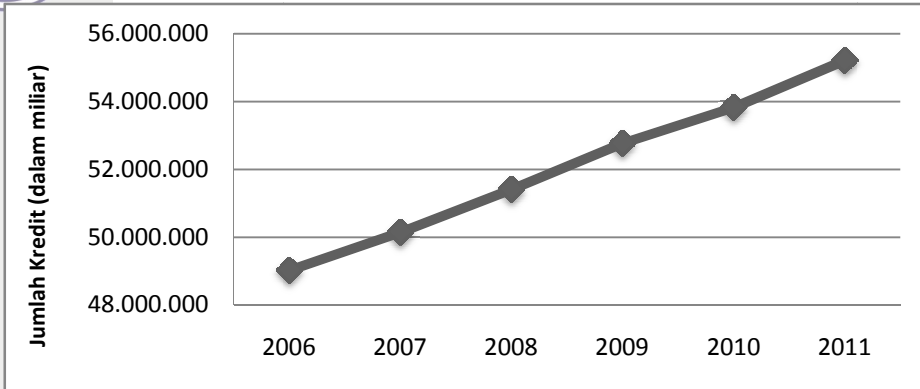
Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank yang dapat berpengaruh pada kesehatan dan kelangsungan usaha bank. Salah satu bentuk penyaluran kredit yang sedang digalakkan oleh pemerintah Indonesia adalah kredit usaha mikro, kecil, dan menengah (kredit UMKM). Usaha pemerintah dalam menggalakan kredit UMKM terlihat dari jumlah usaha mikro, kecil, dan menengah yang semakin meningkat setiap tahunnya. Meningkatnya pertumbuhan kredit UMKM, tidak terlepas dari dukungan pembiayaan baik dari lembaga keuangan bank dan bukan bank, pemerintah, lembaga swadaya masyarakat dan lembaga-lembaga internasional untuk meningkatkan peran UMKM dan perluasan kredit (Bank Indonesia, 2003). Peningkatan jumlah unit UMKM di Indonesia merupakan peluang bagi tumbuh dan berkembangnya lembaga-lembaga keuangan dalam menyalurkan kredit. Penyaluran kredit oleh lembaga keuangan ditunjukkan pada laju pertumbuhan kredit perbankan (bank umum) di Indonesia. Peningkatan jumlah unit UMKM dan penyaluran kredit dapat dilihat masing-masing pada Gambar 2 dan Gambar 3 berikut:



Sumber: bps.go.id

Gambar 2 Perkembangan Jumlah Unit MKM





Sumber: bps.go.id

Gambar 3 Penyaluran Kredit di Indonesia

Keberadaan jumlah unit UMKM yang semakin banyak di Indonesia, sangat mempengaruhi kondisi perekonomian saat terjadi krisis global yang berdampak pada sebagian besar negara di dunia. Dampak yang sangat signifikan banyak melanda perusahaan-perusahaan besar di negara maju dan akhirnya mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan perusahaan besar juga sebagian melanda di Indonesia akibat dari krisis global. Akan tetapi, dampak tersebut tidak begitu dirasakan penurunannya di Indonesia. Hal ini terkait dengan UMKM yang mampu bertahan dalam kondisi krisis. UMKM yang selama ini kurang diperhatikan kemajuannya oleh pemerintah Indonesia merupakan kegiatan ekonomi utama dalam mengatasi pengangguran dan kemiskinan pada saat seluruh dunia terkena imbas dari krisis keuangan global.

Pertahanan yang kuat oleh UMKM dalam krisis global, memicu pemerintah untuk lebih menggalakkan pendapatan negara pada sektor tersebut, dimana UMKM merupakan salah satu penggerak perekonomian nasional yang memiliki peran penting di Indonesia, selain dikenal sebagai sektor yang tahan terhadap krisis. Hal ini terlihat dari jumlah perusahaan di Indonesia sebanyak 44 juta perusahaan, perusahaan yang termasuk kedalam skala UMKM mencapai 99%. Semakin banyaknya jumlah unit UMKM biasanya diiringi dengan kebutuhan modal. Dalam kondisi tertentu, UMKM tidak dapat mengembangkan usahanya dikarenakan keterbatasan permodalan. Hal ini menjadikan lembaga keuangan memiliki peranan penting sebagai pemberi modal. Permodalan merupakan kriteria likuiditas dalam peningkatan produksi dan sirkulasi unit usaha. Adanya keterbatasan modal di tengah kegiatan usaha akan sangat membatasi ruang gerak aktivitas usaha yang ditujukan untuk meningkatkan pendapatan para pelaku unit UMKM. Lahiri (2013) dalam jurnalnya menyatakan bahwa salah satu kelemahan (*weakness*) yang menjadi masalah utama pada perkembangan UMKM adalah keterbatasan modal.

Sejumlah mekanisme dilakukan dengan melihat keragaman kondisi UMKM yang berkaitan dengan akses finansial. Pada pembiayaan usaha mikro diperlukan pengembangan lembaga keuangan mikro (LKM) dan ketersediaan kredit yang dapat diakses oleh pelaku UMKM. LKM dapat berbentuk bank atau bukan bank, termasuk koperasi. Upaya pemerintah dalam mengatasi permodalan untuk membantu pelaku UMKM, yaitu dengan memanfaatkan baki Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI). KLBI yang dialihkan pengelolaannya meliputi baki debit dan kelonggaran tarik posisi tanggal 16 November 1999 berdasarkan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



hasil rekonsiliasi antara BI dan BPR/S. Kredit Likuiditas BI berasal dari sisa surat utang yang akan disalurkan kepada pelaku UMKM melalui tiga BUMN, yakni BRI, BTN, dan PT XYZ. PT XYZ merupakan Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB) yang ditugaskan Bank Indonesia sebagai pelaksanaan dari Undang-Undang No.23 tahun 1999 untuk menyalurkan dan mengelola 12 skim Kredit Program kepada pelaku UMKM.

Krisis ekonomi yang melanda pada tahun 1997, telah membangkitkan kesadaran pemerintah terhadap kekuatan sektor UMKMK sebagai sektor yang memerlukan perhatian khusus dalam perkembangannya. PT XYZ sebagai LKBB merupakan BUMN yang didirikan pemerintah untuk memperhatikan dan memajukan sektor UMKMK dan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) melalui layanan keuangan mikro. Pendirian PT XYZ berperan dalam penyaluran kredit tidak langsung (*indirect*) dari Bank Indonesia kepada masyarakat.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.2/3/PBI/2000 tanggal 1 Februari 2000, Bank Indonesia menugaskan PT XYZ dalam menyalurkan dananya yang berasal dari angsuran pokok KLBI (*relending*) untuk KMK-BPR/PMK-BPRS KPKM-BPR/PPKM-BPRS. Penyaluran kredit bagi lembaga keuangan bank merupakan asset yang akan menghasilkan pendapatan operasi dari pembayaran kembali pendapatan pokok dan pendapatan bunga (*payment principal and interest*). Jumlah pendapatan operasi lembaga keuangan bank termasuk kedalam komposisi asset terbesar laporan keuangan, dimana saat kondisi normal kredit bank meliputi kurang lebih 70% dari total asset (Manurung dan Raharja, 2004).

Pendapatan operasi (*operating revenue*) pada PT XYZ berasal dari pendapatan Kredit Program dan Non-Kredit Program. Pada laporan keuangan (*financial highlights*) terlihat bahwa sumber pendapatan Kredit Program mengalami penurunan dari tahun ke tahun, sedangkan pendapatan Non-Kredit Program mengalami peningkatan secara berkala. Adanya penurunan pada salah satu pendapatan kredit PT XYZ dapat menyebabkan perlambatan atau penurunan pendapatan operasi. Hal ini yang menyebabkan PT XYZ mengawali terobosan langkah baru pada pertengahan tahun 2008 melalui *launching* program layanan pembiayaan langsung (*direct*) kepada usaha mikro dan kecil yang disebut unit Layanan Usaha Mikro (LUM). Unit LUM sangat berperan dalam meningkatkan target pembiayaan hingga dua kali lipat, seperti yang dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2 Sumber Pendapatan Pada PT XYZ (dalam juta rupiah)

Sumber Pendapatan	2008	2009	2010	2011	2012
Pendapatan Kredit Program	65,912	53,829	45,948	34,595	17,130
Pendapatan LKM/S	74,198	72,002	39,338	33,921	27,790
Pendapatan Unit LUM	392	73,879	305,022	554,602	785,087
Pendapatan Lain-Lain	83,867	93,129	96,897	74,454	30,563
Pendapatan Operasi	224,369	292,839	487,205	697,572	860,570

Sumber: *Annual Report PT XYZ*

Berdasarkan laporan keuangan (*annual report*) PT XYZ terlihat bahwa terjadi laju penurunan pendapatan Kredit Program dari tahun 2007-2011 diikuti dengan penurunan yang signifikan pada pendapatan LKMS dari tahun 2008-2011. Akan tetapi, besarnya penurunan tersebut diimbangi dengan peningkatan jumlah pendapatan lain-lain dan pendapatan unit LUM secara signifikan dari mulai

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

didirikannya sampai pada tahun 2011, sehingga jumlah total pendapatan operasi perusahaan juga mengalami peningkatan.

Peningkatan pendapatan operasi yang berasal dari pendapatan unit LUM merupakan sumber pendapatan baru yang diperoleh dari pinjaman sektor komersial, yakni perbankan dan pasar modal. Pendapatan baru yang diperoleh unit LUM sejak pertengahan tahun 2008 dapat ditunjukkan sebagai tingkat kepercayaan lembaga keuangan komersial kepada PT XYZ yang semakin kuat. Sejak awal berdirinya PT XYZ sampai kepada tahun 2008 (selama sembilan tahun), perolehan pendapatan perusahaan hanya mengandalkan sumber pendapatan dari pemerintah. Memasuki tahun 2009 telah menjadi langkah penting bagi perusahaan sebagai titik balik (*momentum turn around*) pencapaian perbaikan kinerja PT XYZ. Hal ini dapat dilihat dari porsi pendapatan unit LUM mencapai 36% melampaui porsi pendapatan Kredit Program sebesar 26%. Perbaikan kinerja PT XYZ selain dari pendapatan operasi, juga dapat dilihat dari variabel yang sangat mempengaruhi kinerja keuangan diantaranya jumlah laba bersih, total asset dan tingkat NPL yang diterima perusahaan; yang ditunjukkan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3 Besarnya Laba Bersih dan Total Asset (dalam juta Rupiah) serta Tingkat NPL Pada PT XYZ

Rasio Keuangan	Tahun				
	2007	2008	2010	2011	2012
Laba Bersih	18,620	12,544	15,544	20,675	31,136
Total Asset	2,237,961	2,329,489	2,811,707	3,346,971	3,686,505
NPL	7.20%	9.33%	6.74%	3.79%	2.67%

Sumber: *Annual Report PT XYZ*

Berdasarkan laporan keuangan PT XYZ terlihat bahwa laba bersih perusahaan mengalami penurunan yang sangat signifikan dari tahun 2005-2008 sebesar Rp 28,029 juta dan kembali meningkat stabil setelah tahun 2008. Penurunan laba bersih yang diikuti dengan tingkat NPL yang melonjak hingga mencapai 9.33% pada tahun 2008 dan menurun pada periode berikutnya. Total asset juga mengalami penurunan pada tahun 2006 dan kembali meningkat setelah tahun 2008. Dalam wawancara oleh pihak terkait, terjadinya penurunan kualitas asset lembaga keuangan juga diduga karena letak unit LUM yang berada di kota atau desa yang mempengaruhi debitur dalam memilih kredit yang akan dipinjamnya.

Perubahan yang terjadi pada empat variabel keuangan tersebut berada sekitar tahun 2008, dimana pada tahun tersebut perusahaan sedang mengalami proses *turn around* dan ketidakstabilan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Proses *turn around* PT XYZ merupakan perubahan yang dilakukan melalui kebijakan perusahaan, sedangkan kondisi ekonomi Indonesia yang tidak stabil diakibatkan dari krisis ekonomi dan keuangan global. Kondisi transformasi juga terjadi pada Bank Asien sektor komersial perbankan di Korea, dimana NPL meningkat mengikuti krisis ekonomi (Chang, 2006). Peningkatan NPL disebabkan karena adanya kebijakan keuangan suatu negara mempengaruhi tingkat yang ditawarkan oleh bank sebagai penyalur kredit, sehingga akan memperbesar dampaknya terhadap tingkat bunga kredit dan tingkat NPL serta akan mempengaruhi kinerja keuangan.

Perumusan Masalah

Permasalahan yang terjadi di PT XYZ adalah semakin menurunnya pendapatan perusahaan yang berasal dari pendapatan Kredit Program. Mengacu pada Tabel 2, pendapatan Kredit Program yang semakin menurun menjadikan perusahaan mengeluarkan terobosan baru, yaitu Unit LUM. Unit LUM merupakan *backbone* (tulang punggung) dari usaha dan bisnis yang dilakukan oleh PT XYZ. Dalam kinerjanya, Unit LUM berperan menyalurkan kredit (seperti lembaga keuangan bank) pada sektor UMK, dimana sumber dana (*fund*) Unit LUM berasal dari pinjaman bank dan bukan dari simpanan dana masyarakat atau Dana Pihak Ketiga (DPK). Sumber pendapatan ini menyebabkan perbedaan antara suku bunga kredit PT XYZ dan lembaga keuangan bank, dimana suku bunga kredit PT XYZ lebih tinggi dibandingkan suku bunga kredit bank. Lebih tingginya suku bunga kredit yang ditetapkan unit LUM agar aktivitas pembiayaan tetap berjalan karena sumber pendapatan perusahaan sebagian besar diperoleh dari proses penyaluran kredit yang diberikan.

Besarnya Kredit Program yang semakin menurun setiap periodenya mempengaruhi aktivitas kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan menunjukkan tingkat kesehatan perusahaan yang ditunjukkan dengan menggunakan analisis CAMEL. Aktivitas kinerja keuangan berhubungan dengan bagaimana usaha yang dilakukan oleh lembaga keuangan agar proses pembiayaan dapat terus dilakukan. Hal ini terkait dengan upaya yang dilakukan perusahaan dalam menyalurkan kredit kepada debitur. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian terhadap faktor-faktor apa yang mempengaruhi penyaluran kredit untuk menjaga kestabilan kinerja keuangan.

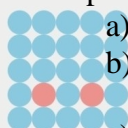
Faktor-faktor yang akan diteliti difokuskan pada Lembaga Keuangan Cabang Jakarta. Pada PT XYZ Cabang Jakarta ini terdapat 35 kantor Unit LUM. Pemilihan Cabang Jakarta didasarkan atas pertimbangan dari wawancara kepada salah satu pimpinan perusahaan yang dilihat pada kondisi keuangan yang relatif konstan dibandingkan 21 cabang lainnya yang ada di seluruh Indonesia dan tingkat pertumbuhan yang tidak lagi mengalami perkembangan yang signifikan dikarenakan banyaknya lembaga keuangan sejenis yang juga mengincar para pengusaha mikro. Alasan ini sesuai dengan pendapat yang dipaparkan oleh Direktur Utama PT XYZ, dimana wilayah Jabodetabek merupakan salah satu prioritas Perseroan dalam menjaring debitur dan melakukan pembiayaan mikro mengingat besarnya potensi sektor UMKM, yang mana Bank Indonesia (BI) juga menyatakan bahwa 70% pembiayaan mikro Indonesia terserap oleh para pelaku UMKM di Jabodetabek (<http://finance.detik.com>) .

Dari latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, diperoleh perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Faktor-faktor apa saja dalam penyaluran kredit di PT XYZ?
- b) Bagaimana hubungan faktor-faktor tersebut dengan kinerja keuangan di PT XYZ?
- c) Apa implikasi manajerial terhadap perusahaan terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit tersebut?



Hak cipta dilindungi Undang-Undang



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

MB-IPB

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Tujuan Penelitian

Ditinjau dari penjelasan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dilakukannya penelitian adalah sebagai berikut:

- a) Mendeskripsikan faktor-faktor dalam penyaluran kredit di PT XYZ.
- b) Menganalisis hubungan faktor-faktor tersebut dengan kinerja keuangan di PT XYZ.
- c) Merumuskan implikasi manajerial terhadap perusahaan terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit tersebut.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan manfaat kepada:

- a) Instansi Terkait
PT XYZ untuk mengetahui faktor eksternal dan faktor internal perusahaan yang mempengaruhi penyaluran kredit berdasarkan kriteria 5C agar perusahaan dapat lebih memperhatikan faktor-faktor tersebut.
- b) Lembaga-Lembaga Keuangan, Para Praktisi dan Akademisi
Dalam melakukan penelitian penyaluran kredit UMK dan pembayaran kembali dana yang telah diberikan untuk menghindari tingginya NPL.
- c) Penulis

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri untuk mengetahui masalah-masalah yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit dan dalam mengaplikasikan ilmu mengenai kredit mikro pada lembaga keuangan bukan bank.

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam lingkup lembaga keuangan bukan bank dan difokuskan hanya kepada analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penyaluran kredit sektor usaha mikro dan dampaknya terhadap kinerja keuangan serta melakukan perumusan implikasi manajerial pada PT XYZ. Batasan pada penelitian ini terletak pada kriteria penyaluran kredit (5C) Cabang Jakarta dan kinerja keuangan menggunakan analisis CAMEL.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Kredit

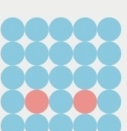
Dalam artian luas kredit diartikan sebagai kepercayaan. Kata kredit berasal bahasa latin “*credere*”, yang dapat diartikan dari sisi pemberi kredit (kreditur) adalah percaya kepada penerima kredit (debitur) bahwa kredit yang disalurkan akan dikembalikan sesuai dengan kesepakatan perjanjian, sedangkan bagi debitur merupakan penerimaan kepercayaan sehingga mempunyai kewajiban untuk membayar sesuai dengan jangka waktu. Menurut Undang-Undang No.10 Tahun 1998 Pasal 1 angka 11, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB

Untuk Selengkapnya Tersedia di Perpustakaan MB-IPB



MB-IPB
Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.